

## PERILAKU PETANI TENTANG PEMBUATAN PUPUK ORGANIK DI DESA TLEKUNG JUNREJO KOTA BATU

<sup>1</sup>Isnaini, <sup>2</sup>Bambang Riyanto, <sup>2</sup>Nurlali, <sup>2\*</sup>Nensy Ayu Sagita

<sup>1</sup>Program Studi Penyuluhan Peternakan,

Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Malang, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan, Politeknik  
Pembangunan Pertanian Malang, Indonesia

### ABSTRAK

*Pengolahan limbah feses sapi perah desa Tlekung belum optimal dan perilaku peternak tentang pentingnya pengolahan limbah ternak masih rendah. Penanganan feses dilakukan dengan cara menumpuk feses di area kandang, kemudian dibuang pada saluran air dan langsung diaplikasikan ke tanaman. Tujuan kajian adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap peternak dalam pembuatan pupuk organik. Metode yang digunakan adalah survey dan observasi terstruktur dengan menggunakan instrumen berupa kuisisioner untuk mengukur tingkat perilaku peternak. Dalam mengukur tingkat perilaku peternak digunakan beberapa skala yaitu skala Guttman untuk mengukur tingkat pengetahuan dan keterampilan serta skala Likert untuk mengukur sikap. Hasil analisis diperoleh rata-rata tingkat pengetahuan peternak adalah 81,67% yang berada pada tingkat sintesa. Rata-rata tingkat keterampilan peternak adalah 49,77% dengan tingkat reaksi yang natural. Rata-rata tingkat sikap peternak 64% yang berada pada tingkat organisasi. Kesimpulan kajian adalah perlu dilakukan penyuluhan dan pendampingan berkelanjutan agar perilaku sasaran bisa meningkat pada setiap aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap.*

*Kata kunci: Pengolahan Feses, Penyuluhan, Evaluasi Penyuluhan, Perilaku*

### FARMER'S BEHAVIOR ABOUT ORGANIC FERTILIZER

### ABSTRACT

*Processing of dairy cattle waste faces in Tlekung village has not been optimal and the behavior of farmers about the importance of processing livestock waste is still low. Handling of phases is done by stacking phases in the enclosure area, then dumping them on the water channel and directly applying it to the plants. The purpose of the study was to determine the level of knowledge, skills and attitudes of farmers in making organic fertilizers. The method used is a survey and structured observation by using an instrument in the form of a questionnaire to measure the level of behavior of farmers. In measuring the level of behavior of farmers, several scales were used, namely the Guttman scale to measure the level of knowledge and skills and the Likert scale to measure attitudes. The results of the analysis obtained an average level of knowledge of farmers is 81.67% which is at the level of synthesis. The average skill level of farmers is 49.77% with a natural reaction level. The average level of attitudes of farmers is 64% at the organizational level. The conclusion of the study is that it is necessary to carry out ongoing counseling and mentoring so that target behavior can increase in every aspect of knowledge, skills and attitudes.*

*Keywords: Processing of Feces, Ekstention, EkstentionEvaluation, Behaviors*

## PENDAHULUAN

Kecamatan Junrejo merupakan salah satu kecamatan di Kota Batu dengan luas lahan yang dimiliki adalah 2.565,02 ha. Masyarakat Kecamatan Junrejo memiliki usaha tani yang tergabung dalam kelompok tani. Usaha yang dijalankan adalah tanaman pangan, hortikultura, peternakan dan perikanan. Desa Tlekung memiliki 10 kelompok tani yang memiliki usaha bidang pertanian dan peternakan. Salah satu potensi usaha yang dijalankan adalah usaha bidang peternakan yaitu ternak sapi perah. Populasi sapi perah yang ada di Kecamatan Junrejo adalah 2.843 ekor. Usaha sapi perah selain menghasilkan produk utama berupa susu juga menghasilkan limbah yaitu feses, urine dan sisa pakan.

Kelompok tani Harapan Jaya merupakan salah satu kelompok yang memiliki usaha sapi perah. Limbah ternak perah milik kelompok tani Harapan Jaya belum diolah secara optimal. Rendahnya perilaku peternak tentang pentingnya pengolahan limbah ternak, sehingga perlu dilakukan kajian bagaimana perilaku peternak tentang pembuatan pupuk organik di Desa Tlekung Kecamatan Junrejo.

Perilaku peternak dibagi dalam 3 komponen yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Menurut taksonomi Bloom ranah kognitif atau pengetahuan yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl (2001) dalam Gunawan (2008) yakni mengingat (C1) merupakan usaha mendapatkan kembali pengetahuan dari memori atau ingatan yang telah lampau, baik yang baru saja didapatkan maupun yang sudah lama didapatkan. Mengingat merupakan dimensi penting dalam pembelajaran yang bermakna dan pemecahan masalah, memahami/mengerti (C2) berkaitan dengan membangun sebuah pengertian dari berbagai sumber seperti pesan, bacaan, dan komunikasi. Memahami/mengerti berkaitan dengan aktifitas mengklasifikasikan dan membandingkan, menerapkan (C3) menunjuk pada proses kognitif memanfaatkan atau mempergunakan suatu prosedur untuk melaksanakan percobaan atau menyelesaikan permasalahan. Menerapkan berkaitan dengan dimensi pengetahuan procedural yang meliputi kegiatan menjalankan prosedur dan mengimplementasikannya, menganalisis (C4) merupakan memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap-tiap bagian dari permasalahan dan mencari keterkaitan dari tiap-tiap bagian dari permasalahan serta mencari tahu bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan permasalahan, mengevaluasi (C5) berkaitan dengan proses kognitif memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada. Kriteria yang biasanya digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Kriteria atau standar ini dapat pula ditentukan sendiri, dan menciptakan (C6), meletakkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk kesatuan yang koheren dan mengarahkan siswa untuk menghasilkan suatu produk baru dengan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk atau pola yang berbeda dari sebelumnya. Menciptakan sangat berkaitan erat dengan pengalaman belajar siswa dalam pertemuan sebelumnya.

Ranah psikomotor atau keterampilan yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan jasmani. Rincian dalam ranah ini tidak dibuat oleh Bloom, namun oleh ahli lain yang berdasarkan ranah yang dibuat oleh Bloom dalam Tawadlu'un (2014) yaitu persepsi (P1) merupakan kemampuan untuk menggunakan isyarat-isyarat sensoris dalam memandu aktivitas motoric. Penggunaan alat indera sebagai rangsangan untuk menyeleksi isyarat menuju

terjemahan, misalnya pemilihan warna, kesiapan (P2) merupakan kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam memulai suatu gerakan, kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan gerakan, misalnya posisi start lomba lari, gerakan terbimbing (P3) merupakan kemampuan untuk melakukan suatu gerakan sesuai contoh yang diberikan. Tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya imitasi dan gerakan coba-coba, misalnya membuat lingkaran di atas pola, gerakan yang terbiasa (P4) merupakan kemampuan melakukan gerakan tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan karena sudah dilatih secukupnya. Membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap, gerakan yang kompleks (P5) merupakan kemampuan dalam melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap dengan lancar tepat dan efisien. Gerakan motoris yang terampil yang didalamnya terdiri dari pola gerakan yang kompleks, penyesuaian pola gerakan (P6) merupakan kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerakan dengan persyaratan khusus yang berlaku. Keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi dan kreativitas (P7) merupakan kemampuan untuk melahirkan pola gerakan baru atas dasar prakarsa atau inisiatif sendiri.

Menurut Bloom dalam Amelia (2012), ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif dibagi dalam lima jenjang yaitu menerima A1 (receiving) adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi gejala dan lain-lain, menanggapi A2 (responding) mengandung arti adanya partisipasi aktif. Jadi kemampuan menanggapi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadap salah satu cara, menilai A3 (valuing) artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan, mengorganisasikan A4 (organization) artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa pada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi termasuk didalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya, dan karakterisasi A5 (characterization) yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hierarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Ini adalah tingkat afektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana.

Evaluasi penyuluhan pertanian adalah sebuah proses yang sistematis untuk memperoleh informasi yang relevan tentang sejauhmana tujuan program penyuluhan pertanian suatu wilayah dapat dicapai dan menafsirkan informasi atau data yang didapat, sehingga dapat ditarik kesimpulannya kemudian dapat digunakan untuk mengambil keputusan dan pertimbangan-pertimbangan terhadap program penyuluhan yang dilakukan (Padmowiharjo 1999 dalam Arianda 2010)

Permentan No. 82 tahun 2013 tentang pedoman pembinaan kelompok tani dan gabungan kelompok tani, evaluasi merupakan penilaian efektifitas dan efisiensi atas hasil sesuatu kegiatan melalui pengumpulan dan penganalisisan informasi atau data secara sistemik serta mengikuti prosedur tertentu yang secara ilmu diakui keabsahannya.

Evaluasi adalah penilaian secara sistemik untuk menentukan atau menilai kegunaan, keefektifan sesuatu yang didasarkan pada kriteria tertentu dari program. Evaluasi harus memiliki tujuan yang jelas, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dalam program. Ada tiga elemen penting dalam evaluasi yaitu kriteria pembanding yang merupakan ciri ideal dari situasi yang diinginkan yang dapat dirumuskan melalui tujuan operasional, bukti/kejadian adalah kenyataan yang ada yang diperoleh dari hasil penelitian, dan penilaian yang dibentuk dengan membandingkan kriteria dengan kejadian (Sutjipta, 2009 dalam Eninda, 2011).

Evaluasi ini dilakukan dengan membandingkan perencanaan terhadap hasil dan dampak dalam penyelenggaraan pengolahan limbah ternak sapi perah menjadi pupuk organik.

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016).

Populasi dalam kajian ini mengambil 1 kelompok tani dari 10 kelompok tani yang ada yaitu kelompok tani Harapan Jaya Desa Tlekung Kecamatan Junrejo Kota Batu. Sugiyono, (2016) menjelaskan bahwa teknik penentuan sampel dilakukan dengan teknik Purposive Sampling yaitu penentuan sampling dengan pertimbangan tertentu. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 21 orang, dipilih anggota aktif dan rutin mengikuti pertemuan yang dilakukian 1 kali dalam seminggu serta memelihara ternak sapi perah dan fesesnya belum dimanfaatkan.

### **Aspek Kajian Perilaku**

Kajian yang dilakukan mencakup aspek sosial untuk mengukur tingkat perilaku peternak dengan menggunakan 3 skala yaitu skala Guttman untuk mengukur pengetahuan (Cognitif), skala Likert untuk mengukur sikap (Affective) dan skala Guttman untuk mengukur keterampilan (Psychomotoric). Untuk melakukan kajian ini, peneliti menggunakan instrument berbentuk kuisisioner untuk mengukur tingkat perilaku peternak (responden).

Instrumen untuk mengukur tingkat pengetahuan peternak dibuat dalam bentuk pilihan ganda dengan alternative jawaban yang berjumlah 3 butir pernyataan. Pengamatan tingkat keterampilan peternak dilakukan dengan observasi sistematis atau terstruktur menggunakan daftar check list. Pengamatan dilakukan pada saat peternak melakukan praktik pembuatan pupuk organik. Sedangkan untuk mengukur tingkat sikap peternak instrumen yang digunakan memiliki alternatif jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

**Pengumpulan dan Analisis Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey dan wawancara kepada pelaku utama, pelaku usaha dan stakeholder lainnya. Data yang diperlukan adalah data primer dan data sekunder yang berkaitan dengan kajian yang dilakukan.

Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan, atau dapat mengungkap data dari variabel yang diamati secara tepat dengan menggunakan rumus korelasi Pearson Product Moment. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  berarti valid, dan jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  berarti tidak valid. Cara mengukur validitas instrument dengan menggunakan program SPSS versi 20.0.

Metode analisis data yang digunakan dalam evaluasi penyuluhan adalah analisis deskriptif dengan menggunakan tabulasi sederhana. Pada data kuantitatif tabulasi berisikan variabel objek yang akan diteliti dan angka dari sebagian simbolisasi (label) dari indikator berdasarkan variabel yang akan diteliti. Sedangkan data kualitatif, tabulasi data dilakukan dengan cara mencatat hasil kegiatan wawancara, observasi atau diskusi dalam bentuk catatan lapangan.

Persentase aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap responden dihitung berdasarkan tingkatan dalam Taksonomi Bloom. Aspek pengetahuan (cognitive) terdiri dari C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman), C3 (penerapan), C4 (analisis), C5 (menilai/mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Aspek keterampilan (psychomotorik) meliputi P1 (persepsi), P2 (kesiapan), P3 (reaksi yang diarahakan), P4 (reaksi natural), P5 (reaksi yang kompleks), P6 (adaptasi), dan P7 (mencipta). Aspek sikap (affektif) meliputi A1 (menerima), A2 (merespon), A3 (nilai diri), A4 (organisasi), dan A5 (karakterisasi).

Analisis lanjutan dilakukan setelah melakukan tabulasi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap dengan hasil berupa prosentase pada masing-masing tingkatan berdasarkan Taksonomi Bloom dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{(\text{Skor jawaban responden})}{(\sum \text{butir pertanyaan tiap dimensi})} \times 100\% \tag{1}$$

Jumlah butir pertanyaan kuisioner aspek pengetahuan adalah 20 butir pertanyaan, aspek keterampilan 20 butir pertanyaan dan aspek sikap 30 butir pertanyaan. Setiap aspek dihitung dengan membandingkan jumlah skor tiap-tiap aspek yang akan dihitung dengan dikalikan 100%, sehingga hasilnya berupa pada setiap aspek berdasarkan Taksonomi Bloom.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Pelaksanaan Evaluasi Penyuluhan**

Lokasi pelaksanaan kajian adalah Kelompok Tani Harapan Jaya di Desa Tlekung Kecamatan Junrejo Kota Batu pada tanggal 5 Maret s/d 1 Juni 2018. Evaluasi penyuluhan dilakukan untuk mengetahui hasil dari kegiatan penyuluhan berdasarkan tujuan penyuluhan yang ditetapkan. Evaluasi penyuluhan dilakukan menggunakan alat ukur berupa instrument yaitu kuisioner yang diisi oleh sasaran kemudian dievaluasi oleh evaluator. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan sasaran mengenai

materi yang disampaikan yaitu pengolahan feses sapi perah menjadi pupuk organik. Hasil evaluasi penyuluhan pertanian akan dapat digunakan untuk menentukan sejauh mana tujuan penyuluhan telah dicapai (Arianda, 2010).

Perilaku peternak dari hasil penyuluhan dapat dilihat berdasarkan hasil tabulasi dan analisis data instrument perilaku yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan cara sederhana berdasarkan taksonomi bloom.

### **Perilaku pada Aspek Pengetahuan**

Hasil presentase jawaban peternak menunjukkan bahwa tingkat aspek pengetahuan berdasarkan taksonomi bloom pada tingkat C1 yaitu mengetahui memiliki rata-rata nilai presentase yaitu 78%, C2 yaitu memahami sebanyak 79%, C3 yaitu menerapkan sebanyak 86%, C4 yaitu menganalisis sebanyak 81%, C5 mengevaluasi sebanyak 90% dan C6 mencipta sebanyak 76%.

Berdasarkan Taksonomi Bloom indikator pada pada tingkatan mengingat (C1) adalah sasaran mampu mendefinisikan apa yang dimaksud dengan pupuk organik, menjelaskan pembuatan pupuk organik dan mendefinisikan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan pupuk organik. Tingkatan memahami (C2) dengan indikator menyeleksi, menguraikan, mendeteksi, memberi contoh kelembaban yang baik, fungsi bahan pada pembuatan pupuk organik dan manfaat pupuk organik bagi tanaman. Tingkatan menerapkan (C3) dengan indikator mampu melaksanakan, menggunakan, dan mempraktikkan pencampuran bahan, komposisi bahan dan dekomposer dengan kognitif sasaran. Tingkatan menganalisis (C4) indikator sasaran mampu memecahkan alasan perlunya pengolahan feses sapi perah, menghubungkan proses fermentasi dalam pembuatan pupuk organik, dan membuat garis besar kelebihan pada pupuk organik. Menilai dan mengevaluasi (C5) indikator yaitu menilai, menyeleksi dan membenarkan tentang pembuatan pupuk organik. Mencipta (C6) dengan indikator inovasi dan mengembangkan agar kandungan unsur hara pupuk organik dapat ditingkatkan.

Hasil rata-rata persentase pada aspek pengetahuan berdasarkan taksonomi bloom adalah mengevaluasi dengan jumlah responden 1 orang. Jumlah responden terbanyak adalah pada tingkatan mencipta yaitu sebanyak 14 orang responden sedangkan tingkatan menganalisis adalah sebanyak 5 orang responden.

Tingkatan pengetahuan sasaran ada pada tingkatan C5 (81,67) yaitu mengevaluasi, dalam tingkatan ini sasaran mampu mengevaluasi materi yang telah disampaikan.

Mengevaluasi (Evaluate) berkaitan dengan proses kognitif yang memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standard yang sudah ada (Gunawan, 2008). Kriteria yang biasanya digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Kriteria atau standard ini dapat pula ditentukan sendiri.

**Tabel 1**  
**Persentase Aspek Pengetahuan**

Responden	Pengetahuan						Rata-rata
	C1	C2	C3	C4	C5	C6	
1	60	50	0	0	100	100	51,67
2	100	100	100	100	100	100	100
3	60	100	100	100	100	50	85
4	100	100	100	100	100	100	100
5	80	100	100	100	67	100	91,17
6	40	50	100	50	100	0	56,67
7	40	50	50	50	100	50	56,67
8	100	100	100	100	100	100	100
9	100	100	100	100	100	50	91,67
10	100	100	50	100	100	100	91,67
11	100	100	100	100	100	100	100
12	40	100	100	100	100	100	90
13	40	50	0	0	0	0	15
14	100	50	100	50	100	100	83,33
15	80	100	100	100	100	100	96,67
16	100	50	100	100	100	100	91,67
17	100	100	100	100	100	100	100
18	60	0	100	100	67	50	62,83
19	100	100	100	100	100	100	100
20	40	50	100	100	67	0	59,50
21	100	100	100	50	100	100	91,67
Rata-rata	78	79	86	81	90	76	81,67

Sumber: Data Primer Diolah, 2018.

**Tabel 2**  
**Distribusi Tingkat Pengetahuan**

No	Tingkat Pengetahuan	Nilai	∑ Responden	Persentase (%)
1	C1	0-16,7	1	4,8
2	C2	16,8-33,4	0	0
3	C3	33,5-50,1	0	0
4	C4	50,2-66,8	5	24
5	C5	66,9-83,5	1	4,8
6	C6	83,6-100	14	67
Jumlah			21	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018.

**Perilaku pada Aspek Keterampilan**

Berdasarkan hasil analisis, rata-rata persentase aspek keterampilan setiap tingkatan adalah P1 persepsi 50%, P2 kesiapan 57%, P3 reaksi yang diarahkan 33%, P4 reaksi natural 57%, P5 reaksi yang kompleks 51%, P6 adaptasi 43%, P7 kreativitas 57%, sehingga diperoleh tingkatan aspek keterampilan pada hasil evaluasi berada pada tingkatan P4 yaitu adanya reaksi natural dengan nilai rata-rata sebanyak 49,77% (Tabel 3).

Aspek keterampilan berdasarkan Taksonomi Bloom memiliki 7 tinngkatan yaitu persepsi (P1) dengan indikator menyeleksi dan mengidentifikasi bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan pupuk organik. Kesiapan (P2) dengan indikator mampu memulai pembuatan pupuk organik sesuai dengan apa yang sudah disampaikan dalam penyuluhan. Reaksi yang diarahkan (P3) mengikuti proses pembuatan pupuk organik dan mencoba membuat sesuai dengan arahan. Reaksi natural (P4) yaitu melaksanakan pembuatan pupuk organik tanpa arahan sesuai dengan prosedur yang sudah disampaikan. Reaksi yang kompleks (P5)

melaksanakan pembuatan pupuk organik sesuai standard. Adaptasi (P6) yaitu memodifikasi alat yang digunakan untuk membuat pupuk dan pengemasan pupuk organik. Kreatifitas (P7) dengan indikator mengkombinasikan alat dan bahan yang tersedia di lokasi dan tempat penyimpanan pupuk organik yang akan difermentasi. Distribusi tingkat keterampilan pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata nilai aspek keterampilan yaitu 49,77% berada pada tingkat P4 yang berarti responden melaksanakan pembuatan pupuk organik tanpa arahan sesuai dengan prosedur yang sudah disampaikan pada kegiatan penyuluhan.

**Tabel 3**  
**Persentase Aspek Keterampilan**

Responden	Keterampilan							Rata-rata
	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	
1	100	67	33	100	67	50	50	66,67
2	0	33	0	0	0	0	0	4,76
3	100	67	0	67	0	100	0	47,62
4	50	0	67	67	33	0	50	38,10
5	100	100	100	100	100	100	100	100
6	50	67	0	33	0	0	0	21,43
7	50	0	0	67	33	0	50	28,57
8	100	100	100	100	33	100	50	83,33
9	0	67	0	33	67	50	100	45,24
10	50	100	67	67	100	50	100	76,19
11	100	67	67	100	67	100	50	78,57
12	50	67	0	67	100	50	100	61,91
13	0	67	33	67	33	50	50	42,86
14	0	0	0	0	0	0	50	7,14
15	0	33	0	0	0	0	0	4,76
16	50	100	0	67	100	50	100	66,67
17	0	33	33	33	33	0	50	26,19
18	100	33	100	100	100	50	100	83,33
19	50	100	0	67	100	50	100	66,67
20	100	100	100	67	67	100	100	90,8
21	0	0	0	0	33	0	0	4,76
Rata-rata	50	57	33	57	51	43	57	49,77

Sumber: Data Primer Diolah, 2018.

**Tabel 4**  
**Distribusi Tingkat keterampilan**

No	Tingkat Pengetahuan	Nilai	∑ Responden	Persentase (%)
1	P1	0-14,3	4	19
2	P2	14,4-28,6	3	14
3	P3	28,7-42,9	2	9,5
4	P4	43-57,2	2	9,5
5	P5	57,3-71,5	4	19
6	P6	71,6-85,8	4	19
7	P7	85,9-100	2	9,5
Jumlah			21	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018.



**Perilaku pada Aspek Sikap**

Sikap responden berdasarkan rata-rata persentase setiap tingkatan aspek sikap adalah A1 menerima 65%, A2 merespon 65%, A3 menilai diri 63%, A4 mengorganisasi 62%, dan A5 karakterisasi 63%.

Sikap responden berdasarkan Taksonomi Bloom penerimaan (A1), indikator sasaran mau memperhatikan, mampu mengidentifikasi mau mengikuti kegiatan penyuluhan dan menanyakan materi yang disampaikan. Merespon (A2) mau mentaati dan mengikuti arahan dalam melakukan pengolahan limbah menjadi pupuk organik, mendiskusiakan pembuatan pupuk organik, mau melakukan pembuatan pupuk organik, dan menyetujui pupuk organik itu mudah dilakukan dan tidak bertentangan dengan budaya sasaran. Nilai yang dianut (A3) dengan indikator memilih, membenarkan dan menginterpretasikan bahwa sasaran akan membuat pupuk organik karena relative murah dalam biaya pembuatannya dan memiliki risiko yang rendah. Mengorganisasi (A4) dengan indikator mengatur waktu untuk mengolah feses sapi perah menjadi pupuk organik, menghubungkan penggunaan bahan-bahan lokal yang mampu meambah unsur hara pada organik dan membandingkan penggunaan pupuk kimia dan pupuk organik. Karakterisasi (A5) mau melaksanakan pembuatan pupuk organik sesuai dengan arahan pada saat penyuluhan, mempertimbangkan apakah akan membuat pupuk organik secara berkelanjutan apa tidak, dan mampu membedakan pupuk yaang baik. Hasil distribusi tingkat sikap dapat diketahui dari Tabel 6.

**Tabel 5**  
**Persentase Aspek Sikap**

Responden	Sikap					Rata-rata
	A1	A2	A3	A4	A5	
1	87	89	76	80	80	82
2	87	77	76	67	67	75
3	73	71	76	53	73	69
4	87	71	68	73	67	73
5	93	77	76	80	73	80
6	60	71	60	67	53	62
7	47	60	44	40	47	48
8	80	100	92	73	67	82
9	80	77	76	67	80	76
10	53	43	52	27	47	44
11	80	60	68	80	80	74
12	73	89	92	87	93	87
13	27	31	52	60	43	43
14	47	49	44	47	53	48
15	33	49	28	50	47	41
16	53	49	36	67	73	56
17	73	71	60	60	47	62
18	60	66	100	73	80	76
19	47	54	52	50	53	51
20	67	60	52	53	60	58
21	67	54	52	40	47	52
Rata-rata	65	65	63	62	63	64

Sumber: Data Primer Diolah, 2018.

**Tabel 6**  
**Distribusi Aspek Sikap**

No	Tingkat Pengetahuan	Nilai	∑ Responden	Persentase (%)
1	C1	0-16,7	1	4,8
2	C2	16,8-33,4	0	0
3	C3	33,5-50,1	0	0
4	C4	50,2-66,8	5	24
5	C5	66,9-83,5	1	4,8
6	C6	83,6-100	14	67
Jumlah			21	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 6, jumlah responde berada pada tingkat A4 Organisasi dengan nilai rata-rata 64%. Responden yang berada pada tingkat organisasi berjumlah 9 orang dengan persentase 42,86% dari semua tingkatan. Pada tingkat ini responden mampu mengatur waktu dalam mengolah feses sapi perah menjadi pupuk organik, menghubungkan penggunaan bahan-bahan lokal yang mampu menambah unsur hara pada organik dan membandingkan penggunaan pupuk organik dan pupuk kimia.

## PENUTUP

Perilaku responden dalam pembuata pupuk organik adalah, rata-rata tingkat pengetahuan responden tentang pembuatan pupuk organik adalah 81,67% yang berada pada tingkat sintesa. Rata-rata tingkat keterampilan responden tentang pembuatan pupuk organik adalah 49,77% berada pada tingkat reaksi yang natural. Rata-rata tingkat sikap peternak tentang pembuatan pupk organik adalah 64% yang berada pada tingkatan organisasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penyuluhan dan pendampngan yang berkelanjutan agar perilaku sasaran meningkat pada setiap aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terselesaikannya paper ini tidak lepas dari dukungan dan bimbingan dari beberapa pihak. Oleh karena itu ucapan terimakasih disampaikan kepada:

1. Isnaini selaku pemilik Karya Ilmiah Penugasan Akhir (KIPA) yang berjudul Rancangan Penyuluhan Tentang Pengolahan Limbah Feses Sapi Perah Menjadi Pupuk Organik di Desa Tlekung Kecamatan Junrejo Kota Batu Provinsi Jawa Timur. Mahasiswa Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Malang (2018).
2. Bambang Riyanto, M.Ed., selaku pembimbing I dalam penyusuna KIPA oleh Isnaini.
3. Nurlaili, S.Pt, M.Sc., selaku pembimbing II daalam penyusunan KIPA oleh Isnaini.
4. Luki Amar H. S.Pt, M.Sc., sekalu penguji dalam penyusuna KIPA oleh Isnaini.
5. Bambang Sutrisno, selaku penyuluh Desa Tlekung.
6. Sumari, selaku ketua kelompok tani Harapan Jaya.
7. Dr. Ir. Surachman Suwardi, MP., selaku ketua Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Malang.
8. Yudi Rustandi SST, M.Si., selaku ketua jurusan penyuluhan peternakan.

9. Wahyu Windari S.Pt, M.Sc selaku dosen pengampu mata kuliah Teknik Penulisan dan Publikasi Ilmiah Politeknik Pembangunan Pertanian Malang.
10. Andi Warnaen SST, M.I.Kom selaku dosen pengampu mata kuliah Teknik Penulisan dan Publikasi Ilmiah Politeknik Pembangunan Pertanian Malang.
11. Nurlaili S.Pt, M.Sc selaku dosen pengampu mata kuliah Teknik Penulisan dan Publikasi Ilmiah Politeknik Pembangunan Pertanian Malang.
12. Seluruh civitas akademika Politeknik Pembangunan Pertanian Malang yang telah membantu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, A. R. (2012). Studi Tentang Tingkat Pemahaman Orang Tua Terhadap Laporan Hasil Belajar (LHB) Peserta Didik SMK Negeri 2 Bandar Lampung. Bandar Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Anonymous. (2017). Programa Kecamatan Junrejo 2017. BPP Kecamatan Batu.
- Arianda, D. (2010). Evaluasi Kegiatan Budidaya Padi Sistem Legowo di Kabupaten Tanggerang. Jakarta: Universitas Negeri Syarif Hidayatullah.
- Arianda, D. (2010). Evaluasi Kegiatan Penyuluhan Budidaya Padi di Kabupaten Tanggerang. Jakarta: Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Enindae, A. Y. (2011). Evaluasi Farmer Managed Extention Actiivity (FMA) dalam Agribisnis Kakao di Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende. Bali: Universitas Udayana.
- Gunawan dan Palupi. (2008). Taksonomi Bloom Revisi Ranah Kognitif Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian. Madiun: Program Studi PGSD FIP IKIP PGRI Madiun.
- Ismulhadi dan Nurlaili, (2014). Modul Metode Penyuluhan Pertanian. Malang: Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Malang.
- Kementerian Pertanian. (2013). Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82 Tahun 2013 Tentang Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Sugiyono. (2016). Statistik untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Tawadlu'un, F. (2014). Analisis Kompetensi Dasar Mata Pelajaran IPS SD/MI Kurikulum 2013 di Lihat dari Taksonomi Bloom. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Walisongo.